

Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pengenalan Sentuhan Aman dan Sentuhan Tidak Aman pada Anak Usia 8–11 Tahun

**Gracela Wilmina Raja¹, Jimmy Julisco Erdor Liunokas², Natalia Arynertian Ere³,
Yohana Corsini Zendang⁴, Christina Rony Nayoan⁵**

*^{1,2,3,4,5} Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana,
Kupang, Indonesia*

Received: 23 Juni 2026, Revised: 3 Juli 2026, Published: 10 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Gracela Wilmina Raja

E-mail: rajagracella@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak merupakan permasalahan serius yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Rendahnya pengetahuan anak mengenai kesehatan reproduksi, terutama tentang batasan tubuh dan perlindungan diri, meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak usia 8–11 tahun mengenai sentuhan aman dan sentuhan tidak aman serta membekali mereka dengan kemampuan dasar untuk melindungi diri. Kegiatan dilaksanakan di RT 22/RW 07 Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, dengan melibatkan 14 peserta. Metode yang digunakan mengacu pada tahapan P-Process, meliputi analisis situasi dan audiens, penyusunan strategi komunikasi, desain edukasi, implementasi, serta evaluasi. Edukasi disampaikan melalui komunikasi verbal dan nonverbal menggunakan poster, permainan interaktif, lagu edukatif, serta evaluasi dengan kartu hijau dan kartu merah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu membedakan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman, mengenali area tubuh pribadi yang harus dijaga, serta menunjukkan peningkatan keberanian untuk melindungi diri dan melaporkan situasi yang membuat tidak nyaman kepada orang dewasa terpercaya. Kegiatan ini berkontribusi meningkatkan literasi kesehatan reproduksi anak serta mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini melalui edukasi yang interaktif dan sesuai karakteristik perkembangan anak.

Kata Kunci - kesehatan reproduksi, kekerasan seksual, sentuhan aman

Abstract

Child sexual abuse is a serious issue with physical, psychological, and social consequences. Children's limited knowledge regarding reproductive health—specifically concerning body boundaries and self-protection—increases the risk of sexual abuse. This community service initiative aimed to enhance the knowledge and understanding of children aged 8–11 regarding safe and unsafe touch, while equipping them with basic self-protection skills. The activity was conducted in RT 22/RW 07, Fatululi Urban Village, Oebobo District, Kupang City, involving 14 participants. The methodology followed the P-Process framework, encompassing situation and audience analysis, communication strategy formulation, educational design, implementation, and evaluation. Education was delivered through verbal and non-verbal communication using posters, interactive games, and educational songs, alongside an evaluation using green and red cards. The results demonstrated that participants could distinguish between safe and unsafe touch, identify private body parts that require protection, and show increased confidence in protecting themselves and reporting uncomfortable situations to trusted adults. This initiative contributes to improving children's reproductive health literacy and supports early sexual abuse prevention efforts through interactive education tailored to children's developmental characteristics.

Keywords - reproductive health, sexual violence, safe touch

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How to Cite : Raja, G. W., Liunokas, J. J. E., Ere, N. A., Zendang, Y. C., & Nayoan, C. R. (2026). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pengenalan Sentuhan Aman dan Sentuhan Tidak Aman pada Anak Usia 8–11 Tahun . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(5), 2083 - 2094. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i5.4629>

Copyright ©2026 Gracela Wilmina Raja, Jimmy Julisco Erdor Liunokas, Natalia Arynertian Ere, Yohana Corsini Zendang, Christina Rony Nayoan

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi, bukan sekadar terbebas dari penyakit atau gangguan reproduksi (World Health Organization, 2014). Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi diperlukan sejak dini karena memiliki peranan penting dalam membantu anak untuk dapat mengenali tubuhnya, menjaga kebersihan diri, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan sejak usia anak dapat menjadi dasar dalam proses pembentukan perilaku hidup sehat serta dalam meningkatkan kemampuan anak untuk dapat melindungi diri dari berbagai risiko yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatannya.

Anak usia sekolah, khususnya pada rentang usia 8–11 tahun, sedang berada pada masa pra-remaja yang merupakan tahap awal sebelum terjadinya pubertas. Pada fase ini, anak akan mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berkaitan dengan kematangan organ reproduksi. Menurut Khairunnisa et al. (2018), anak perempuan umumnya mengalami pubertas lebih awal dibandingkan anak laki-laki, yaitu sekitar usia 10 tahun, sedangkan anak laki-laki mulai mengalami pubertas pada usia sekitar 12 tahun. Perubahan yang terjadi pada masa ini seringkali dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tubuh dan fungsi reproduksi sehingga anak membutuhkan informasi yang benar dan juga sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Akan tetapi, pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah masih tergolong terbatas. Informasi yang diperoleh anak sering kali belum memadai karena topik kesehatan reproduksi masih dianggap sensitif oleh sebagian besar masyarakat. Orang tua maupun guru seringkali merasa canggung dalam membahas isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kepada anak, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi kurang optimal. Sebagai akibatnya, anak memiliki potensi yang besar untuk dapat mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu benar dan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 8 Tondano menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anak memiliki pengetahuan yang baik mengenai pubertas, namun sumber informasi tersebut lebih banyak berasal dari sekolah, sedangkan edukasi dari tenaga kesehatan maupun orang tua masih sangat minim dilakukan. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur masih perlu ditingkatkan, khususnya pada anak sekolah (SD).

Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi membawa dampak yang sangat besar terhadap rendahnya kemampuan anak dalam memahami batasan tubuh, mengenali tindakan yang tidak pantas dilakukan, serta dalam melindungi dirinya sendiri dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak adalah masalah yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2024 menjelaskan bahwa satu dari dua anak di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan. Selain itu, banyak kasus yang tidak dilaporkan karena korban merasa takut, malu, atau belum memiliki pemahaman yang cukup bahwa tindakan yang dialaminya adalah salah bentuk kekerasan. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak masih terus terjadi setiap tahunnya.

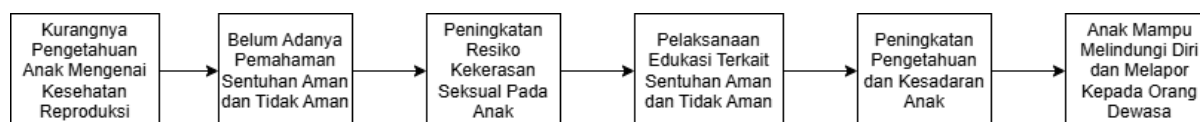
Selain itu permasalahan tersebut juga ditemukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, termasuk Kota Kupang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2023, kasus kekerasan terhadap anak di Kota Kupang

masih didominasi oleh kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan juga kekerasan psikis. Keadaan ini menggambarkan bahwa pentingnya upaya promotif dan preventif melalui adanya pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan usia anak. Salah satu bentuk edukasi yang dapat diberikan ialah pengenalan mengenai sentuhan aman dan sentuhan tidak aman sebagai suatu langkah awal dalam membangun kesadaran anak dalam melindungi dirinya dari perlakuan yang tidak aman.

Penyampaian edukasi kesehatan reproduksi kepada anak memerlukan adanya strategi komunikasi yang tepat. Komunikasi verbal melalui penjelasan yang sederhana dan penggunaan bahasa yang dapat dipahami perlu dipadukan dengan komunikasi non-verbal seperti penggunaan gambar, ekspresi, bahasa tubuh, dan media edukatif yang menarik. Kombinasi kedua bentuk komunikasi ini dapat membantu anak dalam memahami materi secara lebih baik, meningkatkan partisipasi aktif anak selama kegiatan berlangsung, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RT 22 RW 07 Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, masih ditemukan adanya keterbatasan pengetahuan anak terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai pemahaman tentang sentuhan aman dan sentuhan yang tidak aman. Selain itu, edukasi mengenai perlindungan diri dari risiko kekerasan seksual masih belum diberikan secara optimal. Sehingga dilakukanlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi dengan tema “Sentuhan Aman dan Sentuhan Tidak Aman, Ayo Kita Kenali Bersama!” bagi anak usia 8–11 tahun.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai sentuhan aman dan sentuhan tidak aman, menumbuhkan kemampuan anak dalam mengenali situasi yang berisiko atau berbahaya, serta membekali anak dengan keterampilan dasar dalam melindungi diri dan melaporkan tindakan yang tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan agar anak-anak memiliki kesadaran diri yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi serta mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman kekerasan seksual yang dapat terjadi



Gambar 1.

Kerangka Solusi Pemecahan Masalah

METODE

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2026 di RT 22/RW 07, Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, bertempat di rumah salah satu masyarakat yaitu Gracela Raja. Kegiatan dilaksanakan dua pertemuan yaitu tanggal 10 Mei sebagai analisis untuk mengetahui kebutuhan dan observasi awal. Pelaksanaan kedua pada tanggal 17 Mei untuk melaksanakan edukasi kesehatan reproduksi dengan sasaran 14 anak usia 8-11 tahun. Metode yang digunakan mengacu pada P-Process yang meliputi analisis situasi dan audiens, penyusunan strategi komunikasi, desain media edukasi, implementasi kegiatan, dan evaluasi. Analisis yang dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi, khususnya setuhan aman dan tidak aman. Strategi komunikasi disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah menggunakan pendekatan komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan media edukasi berupa poster, permainan interaktif, lagu edukatif "Ini Area Privasiku", serta diskusi dua arah dengan peserta. Implementasi kegiatan ini yaitu dengan pembukaan dan ice breaking, dilanjutkan penyampaian materu menggunakan poster, bernyanyi bersama, serta diskusi mengenai contoh situasi sentuhan aman dan tidak aman.

Metode kartu hijau dan kartu merah digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dari peserta. Peserta diminta menilai 10 gambar yang dijadikan sebagai contoh untuk menggambarkan sentuhan aman dan tidak aman. Pemahaman peserta dapat dinilai dari jumlah benar, dengan kriteria peserta mampu menjawab 8 dari 10 gambar yang ditunjukkan. Selain itu pemahaman dinilai dari partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

Untuk pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan lima metode atau tahapan yaitu:

1. Analisis Situasi

Pada tahap pertama dilakukan proses analisis yang meliputi analisis situasi dan analisis audiens. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), tingkat pengetahuan anak dan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah hingga sedang. Data SKAP menunjukkan tingkat pengetahuan remaja usia 15–24 tahun tentang kesehatan reproduksi sebesar 60,9%. Studi di Kabupaten Belu menunjukkan bahwa hanya 43,9% siswa memiliki pengetahuan yang baik terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang hingga September 2025, tercatat 2.539 kasus HIV/AIDS. Masalah kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah juga ditandai dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual berbasis elektronik, perilaku seksual berisiko, serta rendahnya literasi kesehatan reproduksi. Data yang diperoleh dari KEMENPPPA pada tahun 2023 tercatat bahwa kasus kekerasan yang terjadi pada anak di Kota Kupang adalah sekitar 18 kasus kekerasan seksual, 6 kasus kekerasan fisik, dan 83 kasus kekerasan psikis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat di RT 22/RW 07 Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, anak-anak usia 8–11 tahun masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman tentang sentuhan aman dan tidak aman. Anak-anak juga masih mudah dipengaruhi oleh orang lain terkait kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, anak Sekolah Dasar dipilih sebagai sasaran edukasi. Analisis ini menjadi dasar dalam menentukan materi, metode, dan pendekatan komunikasi yang sesuai agar pesan kesehatan reproduksi dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak.

2. Strategi

Kelompok mulai merancang suatu pendekatan komunikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari edukasi yang akan dilakukan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk dapat meningkatkan pengetahuan anak usia terkait perbedaan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta melatih anak-anak untuk memiliki keberanian agar dapat melindungi diri ketika menghadapi situasi yang berisiko. Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan baik, maka kelompok memilih metode komunikasi yang menarik, sederhana, dan sesuai dengan usia anak-anak. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa setiap anak memiliki hak untuk dapat menjaga tubuhnya sendiri, mengenali area pribadi tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang asing, serta memiliki keberanian untuk menolak ketika mengalami sentuhan yang membuat mereka merasa tidak aman dan nyaman. Strategi yang digunakan oleh kelompok dalam edukasi ini adalah dengan mengutamakan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal melalui permainan, role play, lagu, gambar, serta interaksi secara langsung dengan anak-anak, sehingga anak-anak dapat memahami pesan yang ingin disampaikan.

3. Desain

Kelompok telah mengembangkan berbagai media dan materi edukasi yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Desain edukasi yang dilakukan dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia 8-11 Tahun yang cenderung lebih mudah belajar melalui permainan, gambar, lagu, dan berbagai aktivitas lainnya yang menyenangkan. Sesuai dengan konsep P-Process, pada tahapan desain berfokus pada pengembangan materi, media, dan metode penyampaian pesan kesehatan, agar lebih mudah dipahami dengan baik oleh sasaran kegiatan

yaitu anak-anak sekolah usia 8-11 Tahun. Terdapat beberapa desain yang digunakan oleh kelompok dalam kegiatan yang dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

- a) **Pembukaan dan Perkenalan:** Pembukaan yang dilakukan telah dirancang agar suasana menjadi hangat dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan. Pada tahap ini pemateri akan melakukan perkenalan diri dan memberikan penjelasan terkait dengan tujuan berlangsungnya kegiatan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dengan baik oleh anak-anak. Desain pembukaan dirancang agar tidak terlalu formal karena sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak Sekolah usia 8-11 Tahun yang cenderung cepat merasa bosan jika kegiatan diawali dengan penjelasan yang terlalu panjang. Sehingga, pemateri menggunakan sapaan yang lebih ceria dan mengajak anak-anak untuk dapat berinteraksi sejak awal agar dapat menciptakan hubungan yang baik antara pemateri dan para peserta. Dengan adanya suasana yang nyaman, anak-anak dapat lebih berani dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi dengan antusias dan semangat yang tinggi.
- b) **Ice Breaking (Permainan Tepuk Aman dan Tidak Aman):** Ice Breaking yang dirancang dalam bentuk permainan menarik dan sederhana dengan menggunakan tepukan tangan, untuk dapat menarik perhatian anak-anak dan meningkatkan partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan. Ice Breaking dilakukan sebelum pemberian materi edukasi. Permainan tepukan tangan yang dilakukan dibuat dengan menggunakan konsep belajar sambil bermain, dimana anak-anak akan diminta untuk memberikan satu kali tepukan tangan jika situasi yang disebutkan termasuk dalam keadaan aman, dan dua kali tepukan tangan jika situasi yang disebutkan tidak aman. Pemilihan metode permainan ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak tidak hanya duduk dan mendengarkan materi secara pasif, akan tetapi juga dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain berfungsi sebagai permainan pembuka yang menyenangkan, permainan ini juga dilakukan untuk dapat mengetahui pemahaman peserta terkait situasi yang aman dan situasi yang tidak aman. Dengan adanya kegiatan ini, anak-anak akan diperkenalkan pada konsep perlindungan diri dengan cara yang sangat sederhana dan juga menyenangkan sehingga mereka lebih siap menerima materi inti (edukasi) yang akan diberikan oleh pemateri.
- c) **Materi Edukasi dengan Menggunakan Poster:** Materi edukasi dirancang dengan menggunakan poster yang berisikan gambar dan penjelasan yang sangat sederhana terkait sentuhan yang aman dan sentuhan yang tidak aman. Penggunaan poster dilakukan karena media visual yang lebih mudah untuk dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak, jika dibandingkan dengan penjelasan yang hanya berupa kata-kata panjang. Poster edukasi yang digunakan oleh kelompok, dirancang dengan menggunakan bantuan *AI (Artificial Intelligence)* dengan gambar yang menarik, warna yang cerah, dan ilustrasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga mereka dapat memahami dan mengenali dengan baik contoh-contoh sentuhan yang aman maupun sentuhan yang tidak aman. Dalam penyampaian materi, pemateri tidak hanya memberikan penjelasan terkait isi dari poster, tetapi juga mengajak anak-anak untuk melakukan diskusi secara bersama-sama terkait gambar (poster) yang disajikan. Dengan adanya desain poster seperti ini, diharapkan agar pesan kesehatan yang ingin disampaikan, dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.
- d) **Bernyanyi lagu "Ini Area Privasiku":** Untuk dapat meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai bagian-bagian tubuh yang harus dijaga, kegiatan edukasi yang dirancang adalah dengan menggunakan media lagu berjudul "Ini Area Privasiku". Lagu ini dipilih karena anak-anak umumnya lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan melalui irama dan nyanyian, dibandingkan dengan melalui penjelasan panjang lebar seperti biasanya. Selain itu, lagu ini juga sudah sempat viral dan anak-anak pun juga sudah menghafalnya. Melalui lagu ini, anak-anak diajarkan bahwa terdapat bagian-bagian tubuh tertentu yang

merupakan area pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa adanya alasan yang benar dan tanpa adanya izin. Selain membantu dalam meningkatkan daya ingat anak-anak, kegiatan bernyanyi bersama ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan, sehingga membuat pesan kesehatan yang ingin disampaikan lebih mudah di ingat dalam jangka waktu yang lama oleh anak-anak. Oleh karena itu, lagu yang dinyanyikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, akan tetapi juga dapat digunakan sebagai media komunikasi kesehatan yang efektif.

- e) Penggunaan Kartu Hijau (Aman) dan Kartu Merah (Tidak Aman): Selain itu desain yang dirancang pada tahapan evaluasi adalah untuk dapat menarik perhatian dan juga sesuai dengan usia dari para peserta yaitu usia 8-11 tahun. Anak-anak akan diberikan kartu berwarna hijau dan merah yang digunakan untuk dapat menunjukkan jawaban ketika mereka melihat gambar atau situasi tertentu yang ditampilkan oleh pemateri. Kartu hijau digunakan untuk dapat menjelaskan situasi yang aman, sedangkan kartu merah digunakan untuk menunjukkan situasi yang tidak aman. Desain evaluasi ini dipilih karena lebih interaktif dibandingkan dengan tes tertulis, sehingga anak-anak juga dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan mudah tanpa merasa sedang diuji. Selain itu metode ini juga memungkinkan pemateri untuk dapat melihat secara langsung (Observasi) tingkat pemahaman peserta setelah melakukan edukasi. Hasil dari kegiatan evaluasi ini akan menjadi dasar untuk menilai keberhasilan penyampaian materi dan mengetahui apakah pesan tentang "Sentuhan yang Aman dan Sentuhan yang tidak Aman" telah dipahami dengan baik oleh anak-anak.

4. Implementasi Kegiatan

Tahapan implementasi atau pelaksanaan, seluruh rencana yang telah disusun akan dilaksanakan secara langsung kepada sasaran yaitu anak-anak sekolah usia 8-11 Tahun. Kegiatan akan diawali dengan pembukaan dan juga pengenalan untuk dapat membangun kedekatan dengan anak-anak, sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan sebelum kegiatan edukasi dilakukan. Setelah itu akan dilakukan *ice breaking* dengan menggunakan permainan tepuk tangan, untuk dapat menarik perhatian dan juga meningkatkan partisipasi aktif dari para peserta. Selanjutnya kelompok akan memberikan edukasi terkait dengan "Sentuhan yang Aman dan Sentuhan yang Tidak Aman" dengan menggunakan bantuan poster serta penjelasan yang sangat sederhana dan juga mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu untuk dapat memperkuat pemahaman dan pengetahuan, anak-anak juga akan diajak untuk bernyanyi bersama-sama lagu "Ini Area Privasiku" sehingga mereka dapat mengingat materi secara mudah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara interaktif agar anak-anak tidak hanya mendengarkan secara pasif, akan tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, proses komunikasi kesehatan dapat berlangsung secara dua arah (adanya timbal balik) dan pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh para peserta.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam setiap program yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan edukasi, efektivitas penyampaian materi, serta tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi juga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada kegiatan edukasi selanjutnya. Pada kegiatan ini, evaluasi dilakukan menggunakan media kartu hijau (situasi aman) dan kartu merah (situasi tidak aman). Setiap peserta diberikan satu kartu hijau dan satu kartu merah. Selanjutnya, fasilitator menampilkan 6 gambar yang menggambarkan berbagai situasi, terdiri atas 3 gambar sentuhan aman (misalnya ibu membantu menyisir rambut, dokter memeriksa anak dengan didampingi orang tua, dan ayah membantu anak memakai helm) serta 3 gambar sentuhan tidak aman (misalnya orang asing memegang area pribadi tubuh, seseorang memaksa memeluk atau

mencium anak, dan orang asing mengajak anak pergi tanpa izin orang tua). Peserta diminta mengangkat kartu hijau apabila gambar menunjukkan situasi aman dan kartu merah apabila gambar menunjukkan situasi tidak aman. Indikator penilaian meliputi: (1) kemampuan peserta membedakan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman, (2) kemampuan mengenali situasi yang berisiko, dan (3) kemampuan menjelaskan alasan pemilihan jawaban secara sederhana. Peserta dinyatakan memahami materi apabila mampu menjawab dengan benar minimal 5 dari 6 gambar ($\geq 80\%$) serta dapat memberikan penjelasan yang sesuai mengenai alasan memilih kartu hijau atau kartu merah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi dengan benar situasi aman dan tidak aman, mengenali area tubuh pribadi yang harus dilindungi, serta memahami pentingnya menolak dan melaporkan sentuhan yang membuat mereka merasa tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai "Sentuhan Aman dan Sentuhan Tidak Aman". Hasil evaluasi ini juga menjadi bahan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya, misalnya dengan menambah variasi gambar atau studi kasus serta memperjelas materi yang masih sulit dipahami oleh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui pengenalan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman diikuti oleh 14 anak usia 8–11 tahun di RT 22/RW 07 Kelurahan Fatululi. Berdasarkan hasil dari evaluasi dengan menggunakan media kartu hijau dan kartu merah, 12 dari 14 peserta (85,7%) mampu mengidentifikasi dengan benar minimal 5 dari 6 gambar yang menggambarkan situasi sentuhan aman maupun sentuhan tidak aman. Selain itu, sebagian besar peserta juga mampu menyebutkan area tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain serta memahami pentingnya mengatakan "tidak", menjauh dari pelaku, dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Peningkatan pemahaman peserta didukung dengan penggunaan metode edukasi yang interaktif, seperti poster bergambar, permainan kartu merah–hijau, dan lagu edukatif. Media visual membantu anak lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak, kemudian untuk permainan interaktif meningkatkan partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran. Metode tersebut digunakan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah yang lebih mudah memahami informasi melalui media yang menarik dan melibatkan aktivitas secara langsung.



Gambar 1.
Bernyanyi lagu sentuhan aman dan tidak aman



Gambar 2.
Penyampaian materi menggunakan poster



Gambar 3.
Mengangkat kartu hijau sebagai bukti hasil evaluasi



Gambar 4.
Mengangkat kartu hijau sebagai bukti hasil evaluasi

Peningkatan pemahaman peserta didukung dengan penggunaan metode edukasi yang interaktif, seperti poster bergambar, permainan kartu merah-hijau, dan lagu edukatif. Media visual membantu anak lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak, kemudian untuk permainan interaktif meningkatkan partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran. Metode tersebut

digunakan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah yang lebih mudah memahami informasi melalui media yang menarik dan melibatkan aktivitas secara langsung. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang disampaikan dengan metode yang sesuai dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa media visual dan pembelajaran interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak dalam mengenali situasi berisiko dan melakukan perlindungan diri. Dengan demikian, edukasi mengenai sentuhan aman dan sentuhan tidak aman perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Materi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama yang dilakukan adalah observasi awal dan wawancara singkat dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi tingkat pengetahuan serta permasalahan yang dialami oleh anak-anak terkait dengan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Hasil observasi menggambarkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang jelas terkait perbedaan sentuhan aman dan sentuhan yang tidak aman, serta belum mengetahui area tubuh pribadi yang harus dijaga dan dilindungi.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, pada pertemuan kedua dilakukan kegiatan edukasi dengan menggunakan metode komunikasi yang interaktif melalui permainan, poster edukasi, lagu, dan evaluasi dengan menggunakan kartu berwarna hijau dan merah. Kegiatan edukasi dirancang sesuai dengan karakteristik anak sekolah usia 8-11 tahun, sehingga materi dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami oleh para peserta. Dalam implementasinya, pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan dibagi menjadi 2 pertemuan.

Tabel 1.
Jadwal Pertemuan Kegiatan Edukasi

Pertemuan 2	
Aktifitas	- Observasi awal (analisis situasi dan analisis audiens). - Wawancara singkat dengan anak-anak usia 8-11 tahun. - Identifikasi pengetahuan anak berkaitan dengan sentuhan aman dan sentuhan yang tidak aman.
Tujuan	- Mengetahui tingkat pengetahuan awal dari para peserta terkait dengan sentuhan aman dan sentuhan yang tidak aman. - Melakukan identifikasi permasalahan yang dialami oleh peserta terkait dengan pemahaman kesehatan reproduksi. - Mengetahui kebutuhan dan karakteristik dari para peserta, sebagai bahan dalam proses menyusun materi edukasi yang akan dilakukan. - Menentukan metode dan media edukasi yang sesuai dengan para peserta
Pertemuan 2	
Aktifitas	- Pembukaan dan pengenalan pemateri. - Ice breaking “Tepuk Aman dan Tepuk Tidak Aman”. - Menyampaikan materi dengan menggunakan poster edukasi - Menyanyikan lagu “Ini Area Privasiku”. - Melakukan evaluasi dengan menggunakan kartu hijau dan kartu merah. - Proses sesi tanya jawab. - Penutupan dan dokumentasi.
Tujuan	- Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait dengan sentuhan aman dan sentuhan yang tidak aman.

	-Membantu peserta dalam mengenali area tubuh pribadi yang harus di jaga dan di lindungi. -Meningkatkan keberanian dari para peserta untuk dapat melindungi diri dan melaporkan kejadian yang membuat peserta merasakan suasana yang tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya -Mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman dari para peserta setelah kegiatan edukasi dilaksanakan.
--	--

Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama yang dilakukan adalah observasi awal dan wawancara singkat dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi tingkat pengetahuan serta permasalahan yang dialami oleh anak-anak terkait dengan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Hasil observasi menggambarkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang jelas terkait perbedaan sentuhan aman dan sentuhan yang tidak aman, serta belum mengetahui area tubuh pribadi yang harus dijaga dan dilindungi.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, pada pertemuan kedua dilakukan kegiatan edukasi dengan menggunakan metode komunikasi yang interaktif melalui permainan, poster edukasi, lagu, dan evaluasi dengan menggunakan kartu berwarna hijau dan merah. Kegiatan edukasi dirancang sesuai dengan karakteristik anak sekolah usia 8-11 tahun, sehingga materi dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami oleh para peserta.

Pembahasan

Materi edukasi yang diberikan pada kegiatan ini disusun berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memahami konsep kesehatan reproduksi, khususnya mengenai perbedaan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman, area tubuh pribadi, serta langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, materi difokuskan pada pengenalan kesehatan reproduksi, batasan tubuh (body boundaries), cara melindungi diri, keberanian mengatakan "tidak", menjauh dari situasi berisiko, dan pentingnya melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Penyampaian materi menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal melalui poster edukasi, permainan interaktif, lagu "Ini Area Privasiku", dan sesi tanya jawab. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak usia 8–11 tahun yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui media visual, permainan, dan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif. Penggunaan berbagai media edukasi diharapkan dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat anak terhadap materi yang diberikan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi gambar yang menunjukkan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman serta menjelaskan area tubuh pribadi yang harus dijaga. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Indraswari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dasar mampu meningkatkan pengetahuan anak mengenai kesehatan reproduksi melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan usia anak. Selain itu, penelitian Hasanah (2016) juga menjelaskan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi sejak dini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai perlindungan diri serta pencegahan kekerasan seksual.

Penggunaan media poster, lagu edukatif, dan permainan interaktif pada kegiatan ini juga sesuai dengan prinsip promosi kesehatan yang menekankan pentingnya penggunaan media yang menarik agar pesan kesehatan lebih mudah diterima oleh anak. Kombinasi komunikasi verbal dan non-

verbal membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta lebih aktif berpartisipasi dan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku peserta dalam situasi nyata. Evaluasi yang dilakukan hanya mengukur peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi contoh sentuhan aman dan sentuhan tidak aman setelah edukasi. Belum dilakukan observasi jangka panjang atau simulasi yang dapat menilai apakah peserta benar-benar mampu menerapkan keterampilan perlindungan diri ketika menghadapi situasi berisiko. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan tindak lanjut berupa pendampingan, penguatan materi secara berkala, serta evaluasi lanjutan untuk mengetahui perubahan perilaku dan kemampuan anak dalam menerapkan keterampilan perlindungan diri pada kehidupan sehari-hari.



Gambar 5.
Pelaksanaan edukasi kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi mengenai "Sentuhan Aman dan Sentuhan Tidak Aman" pada anak usia 8–11 tahun di RT 22/RW 07 Kelurahan Fatululi telah dilaksanakan dengan menerapkan komunikasi verbal dan non-verbal melalui pendekatan P-Process. Penyampaian materi menggunakan poster edukasi, permainan interaktif, lagu edukatif, dan sesi tanya jawab sehingga kegiatan berlangsung secara aktif dan sesuai dengan karakteristik peserta. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kartu identifikasi situasi aman dan tidak aman, peserta mampu menunjukkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Namun, karena kegiatan ini belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah edukasi (pre-test dan post-test) serta belum dilakukan evaluasi jangka panjang, hasil kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku peserta dalam melindungi diri dari kekerasan seksual. Oleh karena itu, pada kegiatan selanjutnya disarankan agar evaluasi dilakukan menggunakan instrumen yang lebih objektif, seperti pre-test dan post-test, serta dilengkapi dengan evaluasi tindak lanjut (follow-up) untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman dan penerapan perilaku perlindungan diri. Selain itu, keterlibatan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan perlu terus ditingkatkan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan, sehingga anak memperoleh penguatan informasi dan pendampingan yang konsisten dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa semua kegiatan tidak terlepas dari dukungan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak, baik bersifat moril, maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin

menyampaikan ucapan terima kasih antara lain Kepada Prof. Dr. Apris A. Adu, S.Pt., M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Uversitas Nusa Cendana. Kemudian kepada ibu Maria Magdalena Dwi Wahyuni, S.KM., M.Kes, selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, ibu Christina Rony Nayoan, S.KM., M.PH., Ph.D, selaku dosen mata kuliah yang telah memberikan berbagai bimbingan serta arahan kepada kelompok kami selama melaksanakan penyuluhan.

Tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ketua RT 22/RW 007, para responden yang sudah mau menerima dan meluangkan waktu untuk melaksanakan penyuluhan di kelurahan Fatululi terkait kesehatan reproduksi ("Sentuhan yang Aman dan Sentuhan yang Tidak Aman"), serta teman-teman kelompok 10 yang sudah bekerjasama dan berusaha sebaik mungkin dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswaruddin, Halawa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulidas, K. A. W. (2025). Keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal dalam pembelajaran. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi)*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>
- Hasanah, H. (2016). Pemahaman kesehatan reproduksi bagi perempuan: Sebuah strategi mencegah berbagai resiko masalah reproduksi remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229–252. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1456>
- Indraswari, R., Kusumawati, A., Shaluhiah, Z., & Handayani, N. (2022). Inisiasi sekolah dasar sebagai best practice penerapan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak. *Journal of Public Health and Community Service*, 1(2), 75-79.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja Tahun 2024 (SNPHAR 2024). KemenPPPA.
- Pugu, M. R. (2025). *Keamanan non-tradisional*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Supriani, R. A., & Ismaniar. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Violita, F. (2021, April 1). *P-Process: Tahap dalam strategi komunikasi kesehatan*. Catatan Sehat. <https://catatansehat.com/p-process-tahap-dalam-strategi-komunikasi-kesehatan/>
- World Health Organization. (2024). Adolescent pregnancy. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Zidan, M., Siregar, H., Pertiwi, F., & Maysara, S. R. (2025). Dongeng Boneka sebagai Media Edukasi: Implementasi Modul Pencegahan Kekerasan Seksual oleh Kakak Aman Indonesia di SDN Kaloran Kidul Kota Serang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(2), 491-500.
- Zulkarnain, S., & Rahmadani, F. M. (2022). Pengaruh teknologi digital terhadap peningkatan kesehatan reproduksi perempuan. *e-SEHAD: Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Diseases*, 3(1), 143–153. <https://doi.org/10.22437/esehad.v3i2.27656>